

ALTERNATIF PROGRAM PERENCANAAN SOSIAL KE-PU-AN DI PERBATASAN INDONESIA MALAYSIA FOKUS DI KAWASAN PERBATASAN KALIMANTAN TIMUR

Oleh

NR Ruyani

Abstrak

Kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia tidak hanya dapat dipandang sebagai ruang geografis (fisik) semata, tetapi juga harus dipandang sebagai ruang sosial budaya dan ekonomi yang memiliki dinamika tersendiri. Dinamika sosial budaya dan ekonomi masyarakat di kawasan perbatasan dapat dilihat pada hubungan sosial budaya dan ekonomi antara Malaysia dan Indonesia. Antara Indonesia dan Malaysia, secara historis sesungguhnya memiliki persamaan, yakni masing-masing pernah menjadi negara jajahan. Namun, setelah merdeka, kedua negara tersebut menerapkan kebijakan pembangunan yang berbeda. Malaysia menggunakan kebijakan pembangunan berbasis pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*), seperti pembangunan infrastruktur (jalan, pasar, dan sekolah) serta terpeliharanya kondisi sosial-budaya masyarakat setempat, sedangkan Indonesia menggunakan pendekatan keamanan (*security approach*) seperti pembangunan pos-pos keamanan, penetapan *security belt area* sepanjang 20 kilometer dari garis perbatasan serta peraturan pemerintah yang melarang Etnis Cina melakukan aktivitas ekonomi di sepanjang kawasan perbatasan. Dampaknya adalah terciptanya kondisi sosial budaya dan ekonomi yang sangat berbeda seperti tingkat kesejahteraan dan ketersediaan infrastruktur. Alternatif program perencanaan sosial ke-PU-an di Kawasan Perbatasan Indonesia Malaysia seyogyanya mengikuti profil kondisi sosial budaya, ekonomi masyarakatnya.

Kata kunci : *Potret Sosial Budaya Ekonomi Masyarakat Perbatasan, Long Nawang Kecamatan Kayan Hulu, Dayak Kenyah.*

A. POTRET SOSIAL BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT PERBATASAN (DESA LONG LAWANG, KECAMATAN KAYAN HULU, KABUPATEN MALINAU, PROPINSI KALIMANTAN TIMUR)

1. **Sistem Sosial Budaya Masyarakat Perbatasan**
Diferensiasi sosial sebagai bentuk pembedaan secara horizontal di antara

anggota masyarakat berdasarkan etnis, agama, asal-usul di Kawasan Long Nawang tampaknya secara kasat mata tidak terlalu terasa terutama di pedesaan yang masih terisolasi akses jalan. Hal ini terjadi karena secara umum masyarakatnya hidup di pedesaan yang cenderung masih bersifat homogen, yaitu berasal dari rumpun yang sama, yaitu Dayak Kenyah dan beragama mayoritas Kristen Protestan (GKII dan GPIB),